

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan pilar utama yang berperan penting dalam menyediakan sumber pangan bagi masyarakat. Sektor pertanian juga memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional. Peran strategis sektor pertanian dalam pembangunan nasional antara lain sebagai penyedia sumber pangan, penghasil devisa negara melalui ekspor, penyedia bahan baku industri, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan pendapatan daerah, pengentasan kemiskinan dan pendorong bergeraknya sektor-sektor ekonomi lainnya (Syofya dan Rahayu, 2018). Sektor pertanian di Indonesia tidak hanya terbatas pada komoditas tanaman pangan seperti padi, jagung, maupun kedelai, tetapi juga mencakup tanaman perkebunan dan hortikultura. Tanaman hortikultura sendiri merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan secara agribisnis karena memiliki nilai ekonomis dan nilai tambah yang terbilang tinggi (Prang *et al.*, 2022). Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi dan harga jual yang tinggi adalah cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.).

Cabai tumbuh di Amerika Selatan dan Meksiko dengan beragam jenis varietas seperti cabai besar dan cabai kecil (rawit). Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan varietas cabai yang memiliki permintaan tinggi di pasaran. Rasa pedas khas dan sering digunakan sebagai bahan masakan membuatnya banyak digemari oleh masyarakat (Abdullah dan Fatah, 2024).

Kebutuhan konsumsi cabai dikalangan masyarakat meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya kebutuhan konsumsi cabai rawit semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan menjamurnya industri yang berbahan baku cabai (Maemunah *et al.*, 2019). Peningkatan permintaan tersebut berbanding lurus dengan produksi cabai itu sendiri.

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi terbesar kedua penghasil cabai di Indonesia dengan total produksi sebesar 249.208 ton pada tahun 2023 setelah Jawa Timur dengan total produksi sebesar 562.816 ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Wilayah di Jawa Tengah yang merupakan sentra penghasil cabai rawit adalah Kabupaten Magelang. Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang merupakan penghasil cabai rawit dan berpotensi untuk dikembangkan (Subastian dan Yuliawati, 2024). Terdapat dua kecamatan di Kabupaten Magelang dengan hasil produksi cabai rawit yang tinggi, yaitu Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang. Kecamatan Grabag menduduki urutan ke-3 sebagai kecamatan dengan luas panen cabai rawit terbesar di Kabupaten Magelang dengan total luas panen 1.715 Ha sementara Kecamatan Secang menduduki urutan ke-9 dengan total luas panen 386 Ha (Badan Pusat Statistik, 2024). Produksi cabai rawit di Kabupaten Magelang mencapai 53,155 ton pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kecamatan Grabag dan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang merupakan daerah penghasil cabai rawit dengan produksi yang terus meningkat pada tahun 2020 hingga 2024. Kecamatan Grabag pada tahun 2020 memproduksi cabai rawit sebanyak 962 ton dan pada tahun 2024 produksi cabai rawit meningkat secara signifikan sebanyak 7.836 ton, sedangkan

Kecamatan Secang pada tahun 2020 memproduksi cabai rawit sebanyak 440 ton dan pada tahun 2024 produksi cabai rawit meningkat sebanyak 1.853 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Peningkatan produksi tersebut disebabkan karena permintaan akan kebutuhan cabai di kalangan masyarakat cenderung meningkat setiap tahunnya.

Usahatani cabai rawit menjadi pilihan bagi banyak petani di Indonesia khususnya di Kabupaten Magelang. Cabai rawit banyak di budidayakan karena memiliki harga jual yang tinggi (Ahmad *et al.*, 2021). Cabai rawit dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan konsumsi masyarakat Indonesia. Cabai rawit di Kabupaten Magelang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berkontribusi besar terhadap pendapatan petani dibandingkan jenis cabai lain yang diproduksi di Kabupaten Magelang. Siklus panen yang lebih cepat dibandingkan komoditas pertanian lainnya serta kondisi agroklimat di Kabupaten Magelang yang dapat mendukung pertumbuhan cabai rawit dengan baik menjadi faktor utama yang mendorong petani untuk melakukan usahatani cabai rawit. Usahatani cabai rawit memiliki tantangan tersendiri, dimana para petani sering mengalami fluktuasi harga yang signifikan akibat faktor musim, maupun kebutuhan pasar. Panen raya menyebabkan harga jual cabai semakin turun (Wulandari, 2020). Analisis usahatani menjadi penting untuk dilakukan karena fluktuasi harga yang tidak stabil dapat menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani.

Fluktuasi harga cabai rawit di Kabupaten Magelang menunjukkan dinamika pasar yang cukup tajam dan sulit diprediksi, sehingga memberikan pengaruh besar

terhadap stabilitas pendapatan petani. Harga cabai rawit terendah di Kabupaten Magelang sebesar Rp25.667/kg, dan harga jual cabai rawit tertinggi di Kabupaten Magelang sebesar Rp78.333/kg (Pemerintah Kota Magelang, 2023). Rentang harga yang sangat lebar ini menandakan tingginya volatilitas komoditas cabai rawit, yang dipengaruhi oleh faktor musim, ketersediaan pasokan, serangan organisme pengganggu tanaman, maupun distribusi dan permintaan pasar. Kondisi tersebut membuat pendapatan petani menjadi tidak menentu. Harga cabai rawit sangat fluktuatif karena permintaannya cenderung inelastis, sedangkan produksinya tidak dapat langsung menyesuaikan perubahan harga. Ketika produksi menurun sedikit akibat cuaca atau serangan hama harga dapat naik tajam karena kebutuhan konsumen tetap tinggi, sebaliknya saat panen raya dan produksi meningkat harga dapat turun drastis karena pasokan bertambah lebih cepat dibandingkan peningkatan permintaan. Perubahan produksi menjadi salah satu penyebab utama fluktuasi harga cabai rawit

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usahatani cabai di Kabupaten Magelang. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dapat memberikan gambaran yang jelas faktor mana yang paling dominan memengaruhi pendapatan dan keberlanjutan usaha, serta membantu petani menentukan strategi pengelolaan yang lebih tepat dan efisien. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, penyuluh, maupun lembaga terkait dalam merumuskan program pendampingan yang lebih efektif, seperti penyediaan sarana produksi, pelatihan budidaya, hingga kebijakan stabilisasi harga. Penelitian ini

diharapkan mampu memberikan informasi kepada petani mengenai faktor-faktor produksi apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani cabai rawit terutama di Kabupaten Magelang.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Magelang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit di Kabupaten Magelang.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani cabai rawit.
2. Manfaat penelitian ini bagi pemerintah adalah untuk sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan program dan kebijakan di bidang pertanian dalam usaha penyempurnaan sistem pertanian terutama untuk petani cabai rawit.
3. Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan penelitian ini.